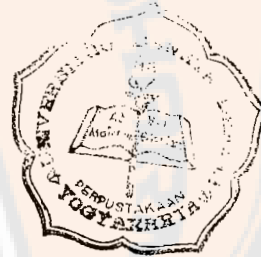


**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH  
SISWA KELAS I SLTP TARAKANITA MAGELANG  
TAHUN AJARAN 1999/2000**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :

**YAKOBUS HERI PRIYANTO**

NIM : 941314025

NIRM : 940051120604120023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2000**

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP  
PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS I SLTP  
TARAKANITA MAGELANG TAHUN AJARAN 1999/2000**

Oleh :

**YAKOBUS HERI PRIYANTO**

**NIM : 941314025**

**NIRM : 940051120604120023**

Telah di setujui oleh :

**Pembimbing I**



**Drs. B. Musidi, M.Pd.**

Tanggal : 15 APRIL 2000

**Pembimbing II**



**Drs. A.K. Wiharyanto.**

Tanggal: 16 APRIL 2000

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP  
PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS I SLTP  
TARAKANITA MAGELANG TAHUN AJARAN 1999/2000**

**SKRIPSI**

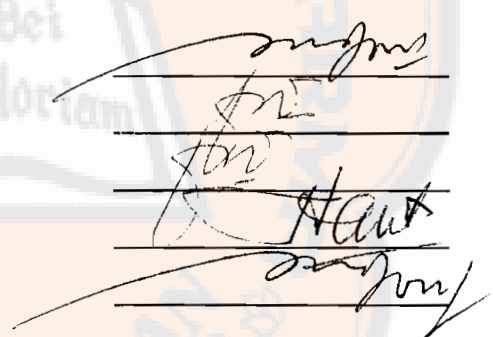
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**YAKOBUS HERI PRIYANTO**  
**NIM : 941314025**  
**NIRM : 940051120604120023**

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 27 April 2000  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**SUSUNAN PENITIA PENGUJI**

**Ketua** : Drs. S. Adisusilo. J.R.  
**Sekretaris** : Drs. B. Musidi, M.Pd.  
**Anggota** : 1. Drs. B. Musidi, M.Pd.  
2. Drs. A.K. Wiharyanto.  
3. Drs. S. Adisusilo. J.R.



Yogyakarta 5 Juni 2000

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Sanata Dharma**  
**Yogyakarta**  
**Dekan,**



**Yus Suparno, S.J., M.S.T.**

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, April 2000

Yakobus Heri Priyanto



**ABSTRAK**

**Yakobus Heri Priyanto**

**Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Sejarah  
Siswa Kelas I SLTP Tarakanita, Magelang, Tahun Ajaran 1999/2000**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

Subyek penelitian terdiri dari 78 siswa kelas I, SLTP Tarakanita, Magelang.

Disain yang digunakan adalah Disain Faktorial : 3 x 1. Siswa dibagi ke dalam tiga tingkatan pendidikan orang tua : SLTP, SLTA dan PT.

Hasil penelitian membuktikan bahwa prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya tinggi, lebih tinggi daripada prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah (  $F_{hit} > F_{tab} = 3,86 > 3,13, \alpha : 0,05$  ).

Studi ini merekomendasikan untuk : menyediakan ruang belajar sendiri, memonitor belajar, membantu kesulitan belajar, menghargai usaha anak dan menjalin kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah.

**ABSTRACT**

**Yakobus Heri Priyanto**

**The Effect of the Parents' Education Level on Students' History Learning  
Achievement of first year in SLTP, Tarakanita, Magelang, 1999/2000**

This research was aimed at investigating the effect of parents' education level on students' achievement in history learning.

The subjects were 78 students of the first year of SLTP, Tarakanita, Magelang.

The design applied in this study was 3 x 1 factorial design. The students were divided into three categories of parents' education level: SLTP, SLTA, and University.

The result of the research proved that the students' achievement in history learning whose parents' education level higher, were higher than students' achievement in history learning whose parents' education level lower ( $F_o > F_t = 3,86 > 3,13$ ,  $\alpha : 0,05$ ).

This study recommended to: provide their own study rooms, control the study, help to solve the study difficulties, appreciate the students' effort and cooperate between the parents and the school.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih penulis haturkan kepada Tuhan Allah yang penuh Kasih atas limpahan Roh Kudus-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Setelah melalui proses yang panjang akhirnya dapat dihasilkan suatu karya penulisan skripsi. Judul skripsi ini yaitu Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas I SLTP Tarakanita Magelang Tahun ajaran 1999/2000.

Skripsi ini selain disusun untuk melengkapi persyaratan meraih gelar sarjana pendidikan sejarah Universitas Sanata Dharma, juga untuk mempelajari masalah-masalah pendidikan. Penulisan skripsi ini merupakan penelitian pendidikan.

Bersama ini perkenankan penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia memberikan bantuan kepada penulis. Baik berupa bimbingan, petunjuk, dorongan, dan kemudahan fasilitas dalam penyusunan skripsi ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan skripsi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan fasilitas yang menunjang kelancaran skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Drs. B. Musidi, M.Pd. selaku dosen Pembimbing I yang sejak awal penulisan skripsi ini telah memberikan semangat dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, kritik, saran, dan koreksi yang bermanfaat bagi penulis.
4. Drs. A.K. Wiharyanto, selaku dosen Pembimbing II, yang sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini dengan segala kerendahan hati memberikan dukungan moral dan koreksi serta kritik yang bernilai dalam proses penulisan skripsi.
5. Dra. Sr. Adriyani, CB. Kepala sekolah SLTP Tarakanita Megelang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, dan rekan-rekan guru SLTP Tarakanita yang telah memberikan perhatiannya.
6. Kawan-kawan Pringondani, FKGMK, serta kawan lain untuk segala penghiburannya serta bantuannya sehingga skripsi ini selesai.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan Skripsi ini terdapat banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karenanya saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini penulis harapkan. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan bagi khasanah pengetahuan, khususnya pendidikan.

Yogyakarta, April 2000

Penulis





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN</b>	
<b>    PENYUSUNAN HIPOTESIS.....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Teori.....	10
1. Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	10
2. Prestasi Belajar Sejarah.....	19
3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi	
Belajar Sejarah Siswa.....	31
B. Kerangka Berpikir.....	34
C. Pengajuan Hipotesis.....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	37
B. Rancangan Penelitian.....	37
C. Prosedur Penelitian.....	38

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

D. Prosedur Pengontrolan.....	38
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Alat dan Bahan Penelitian.....	39
G. Teknik Analisa Data.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Deskripsi Data.....	42
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	43
C. Pengujian Hipotesis.....	45
D. Pembahasan.....	48
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....</b>	<b>53</b>
A. Kesimpulan.....	53
B. Implikasi.....	54
C. Saran.....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Semua makhluk hidup mempunyai kebutuhan dasar untuk mempertahankan hidupnya. Kebutuhan itu berupa makanan, perlindungan dari bahaya, dan pengembangan keturunan. Kebutuhan ini disebut kebutuhan biologis, yang dapat dipenuhi oleh lingkungan biologisnya, demikian juga manusia. Tetapi manusia mempunyai kebutuhan lain di atas kebutuhan tersebut, yakni kebutuhan kultural. Kebutuhan ini menyebabkan manusia dapat bertahan sebagai makhluk manusiawi yang khas. Untuk memenuhinya diperlukan lingkungan kultural, yakni masyarakat dengan seluruh kebudayaannya. Secara fisik biologis manusia dilahirkan oleh ibunya sebagai kelahiran pertama. Dan manusia juga perlu kelahiran kedua yaitu dilahirkan secara sosial kultural oleh masyarakatnya. Kelahiran kedua ini terjadi dalam proses pendidikan.

Kebutuhan kultural ini merupakan privilese manusia dari antara makhluk lainnya, yang artinya hanya manusia yang memerlukan pendidikan dan hanya manusia yang bisa dididik. Dengan kata lain, ada ekuivalensi antara manusia dan pendidikan, artinya untuk menjadi manusia yang utuh, penuh, sejati dan sempurna mutlak diperlukan pendidikan,<sup>1</sup> dan sebaliknya tanpa pendidikan manusia kehilangan kemanusiaanya ( rumpang, tidak utuh, biadab ).

---

<sup>1</sup> Sudiarja, *Profesi Kependidikan II*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 1997, hlm.10.

Sejalan dengan itu, Driyarkara berpendapat bahwa pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda, hominisasi dan humanisasi. Hominisasi dan humanisasi berarti pengangkatan manusia muda sampai sedemikian tingginya, sehingga dia bisa menjalankan hidupnya sebagai manusia dan membudayakan diri<sup>2</sup>. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan bathin yang setinggi-tingginya.<sup>3</sup> Selain itu pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>4</sup>

Pengertian-pengertian pendidikan di atas diperjelas lagi dengan tujuan pendidikan yang dinyatakan dalam GBHN tahun 1993. GBHN tahun 1993 menyatakan bahwa

Pendidikan Nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta, 1980, hlm. 127.

<sup>3</sup> Mury Yusuf, *Pengantar ilmu Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta, 1982, hlm.24.

<sup>4</sup> *Sistem Pendidikan Nasional UU RI no. 2 th. 1989* Eka Jaya, Jakarta, 1990, hlm.3.

<sup>5</sup> *Bahan Penataran P4 untuk Perguruan Tinggi th. 1997/1998*, hlm.188.

Untuk mewujudkan semua itu, maka diperlukan suatu lembaga yang dapat memberikan pendidikan bagi manusia Indonesia. Sekolah merupakan alternatif yang efisien, karena sekolah merupakan suatu lembaga sosial yang mempunyai struktur formal, terorganisasi, berlangsung dalam jangka waktu tertentu, dan mengikuti pola berjenjang sesuai dengan perkembangan usia ataupun kemampuan. Sekolah juga mempunyai sifat formal. Sifat formal dari pendidikan itu meliputi sistem yang teratur dalam bentuk birokrasi (hierarki, staf, administrasi, dan lain-lain), materi pendidikan yang terencana dalam kurikulum, pengakuan resmi sesudah evaluasi, dengan ijazah atau tanda lulus pada setiap akhir jenjang yang diselesaikannya<sup>6</sup> Sekolah sebagai wahana pendidikan anak, tempat orang tua mendelegasikannya akan bertanggungjawab dalam mendidik dan mengarahkan ke pembentukan manusia.

Keberhasilan anak dalam menempuh suatu pendidikan di sekolah dapat diketahui dari prestasi yang dicapainya. Prestasi merupakan tolok ukur yang menentukan anak berhasil atau gagal dalam menempuh suatu pendidikan. Keberhasilan anak dalam mencapai prestasi yang maksimal dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor biologis dan psikologis. Faktor biologis antara lain meliputi: usia, kematangan, dan kesehatan, sedangkan faktor psikologis: kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar. Faktor yang bersumber dari luar diri manusia (ekstern) dapat diklasifikasikan menjadi dua,

---

<sup>6</sup> Sudiarja, *op. cit.*, hlm.15.

yakni faktor manusia dan faktor bukan manusia. Faktor manusia antara lain; keluarga, sekolah dan masyarakat, dan faktor bukan manusia antara lain, alam, lingkungan fisik.<sup>7</sup> Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar anak antara lain adalah tingkat pendidikan orang tua.<sup>8</sup>

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut ayah ibu.<sup>9</sup> Mereka inilah yang memegang peranan dalam kelangsungan hidup suatu rumah tangga atau keluarga. Sedangkan semua anak atau semua yang berada dalam pengawasan atau asuhannya disebut anggota keluarga. Pengertian orang tua erat kaitannya dengan pengertian keluarga, Driyarkara mendefinisikan keluarga adalah ayah, ibu dan anak, ketiga unsur ini merupakan tritunggal.<sup>10</sup>

Orang tua mempunyai peranan yang penting dan memiliki tanggungjawab yang besar terhadap semua anggota keluarga yang berada di bawah tanggungjawabnya. Salah satunya adalah tanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak. Seperti yang dikatakan oleh Yuniarti bahwa orang tua menentukan keberhasilan anak dalam pendidikan.<sup>11</sup> Jika orang tua mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap pendidikan anak-anak maka memerlukan suatu hubungan timbal balik yang harmonis antar anggota keluarga. Misalnya orang tua yang acuh

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm.21.

<sup>8</sup> Aswandi Bahar, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Depdikbud, Jakarta, 1989, hlm.129.

<sup>9</sup> Thamrin Nasution dan Nurhajilah Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Kanisius, Yogyakarta, 1985, hlm.1.

<sup>10</sup> Driyarkara, *op. cit.*, hlm.87.

<sup>11</sup> Suara Karya, "Peningkatan Prestasi Belajar Anak", 24 Nopember 1994.

tak acuh pada anaknya akan berpengaruh sekali terhadap perkembangan anak dan prestasi belajar anak. Orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan hidup dan kehidupan anak, sebab dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula mendapat pendidikan. Dengan demikian pendidik yang utama adalah orang tuanya sendiri. Bila pendidikan dan pengajaran yang diberikan orang tua terhadap anaknya itu baik, maka akan menjadi modal yang besar bagi perkembangan anak kelak dalam kehidupannya. Sebaliknya, jika pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak tidak baik maka akan kurang baik pula perkembangan anak di kemudian hari.

Nasution mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin banyak pengetahuan yang diketahui orang tua, sehingga makin banyak pula yang dapat diberikan kepada anak-anaknya.<sup>12</sup> Maka dari itu dapat dikatakan pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai rencana dan program dalam menyelenggarakan pendidikan serta mengadakan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan siswa. Keberhasilan siswa dalam pendidikan secara formal ditunjukkan dengan prestasi yang dicapainya. Jika prestasi yang dicapai siswa adalah maksimal maka dapat dikatakan pendidikan yang ditempuhnya berhasil. Jika prestasi yang dicapai siswa adalah kurang maka keberhasilan siswa

---

<sup>12</sup> Thamrin Nasution dan Nurhajilah Nasution, *op. cit.*, hlm. 3.

dapat dikatakan belum tercapai. Prestasi itu ditunjukkan dengan nilai dalam setiap bidang studi yang ditempuhnya.

Keberhasilan siswa dalam mempelajari bidang studi sejarah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri, yang meliputi faktor kematangan/pertumbuhan, minat, bakat, intelegensi, dan faktor pribadi; kondisi psikis maupun fisik.. Faktor ekstern adalah faktor di luar individu, baik yang berasal dari manusia maupun bukan manusia. Faktor dari manusia antara lain: faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru, dan motivasi sosial. Dan faktor ekstern non manusia adalah: cuaca, lingkungan fisik, alam dan benda. Semua faktor yang mempengaruhi itu dapat berpengaruh positif dan dapat berpengaruh negatif. Faktor itu berpengaruh positif apabila mendukung dan memperlancar siswa dalam pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Apabila faktor itu berpengaruh negatif, maka dapat menghambat siswa untuk berprestasi secara maksimal.

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa antara lain adalah tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud adalah tingkat pendidikan formal yang ditempuh orang tua. Tingkat pendidikan formal dikategorikan menjadi pendidikan dasar, pendidikan lanjutan, dan pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan orang tua itu bervariasi ada orang tua yang tamat Sekolah Dasar, ada yang tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, ada yang tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan ada juga yang tamat



Perguruan Tinggi. Dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi akan mempunyai pengaruh yang positif bagi prestasi belajar sejarah siswa dan sebaliknya. Karena keterlibatan orang tua dalam mendorong anaknya dalam pendidikan ini bergantung pada tingkat pendidikan orang tua.<sup>13</sup>

Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pekerjaan orang tua dan sebagai dampaknya adalah penghasilan keluarga. Jika keadaan ekonomi orang tua kekurangan maka dalam pemberian fasilitas belajar anak akan berkurang. Hal ini akan berbeda dengan orang tua yang berpendidikan tinggi dan mempunyai pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya sehingga secara ekonomis akan lebih mampu. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua juga mewarnai tingkat perhatian orang tua terhadap anak.<sup>14</sup> Biasanya orang yang berpendidikan rendah akan mempunyai cakrawala yang sempit tentang pendidikan, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap pengertian orang tua tentang pendidikan. Jika orang tua kurang memahami pendidikan maka hal ini akan berpengaruh terhadap pola asuh orang tua terhadap anak, dan orang tua akan bersifat otoriter terhadap anak. Anak dipaksa untuk menuruti kehendak orang tua dan kadang-kadang cita-citapun harus menuruti kehendak orang tua. Dan hal ini akan berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi dan mengerti psikologi anak. Orang tua yang seperti ini akan mempunyai pola asuh yang lebih demokratis.

---

<sup>13</sup> Aswandi Bahar, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Depdikbud, Jakarta, 1989, hlm.28.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm.129.

Jika anak mendapatkan perhatian, motivasi dari orang tua, maka anak akan berusaha sungguh-sungguh dalam belajarnya. Motivasi orang tua memegang peranan penting bagi anak dalam menentukan cita-cita pendidikan, prestasi belajar, dan kecenderungan anak untuk maju, sebab motivasi tersebut langsung berpengaruh terhadap diri anak. Dengan kata lain perhatian orang tua terhadap anak berpengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa. Wujud perhatian orang tua terhadap anak antara lain : pemantauan orang tua terhadap perkembangan dan belajar anak apakah anak mengalami kesulitan atau tidak, pemenuhan kebutuhan belajar anak, penciptaan situasi belajar, pemahaman orang tua terhadap masalah anak.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pencapaian prestasi belajar sejarah dipengaruhi oleh banyak faktor, misal: minat, bakat, intelegensi, fasilitas, keluarga, lingkungan dan motivasi sosial

Mengingat pencapaian prestasi belajar sejarah yang maksimal dipengaruhi oleh banyak faktor, maka perlu diberikan pembatasan terhadap masalah. Terkait adanya keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan kemampuan peneliti, maka yang dijadikan fokus penelitian adalah pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

### **D. Perumusan Masalah.**

Berdasar pada pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

*“ Adakah perbedaan pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas I SMP Tarakanita Magelang tahun ajaran 1999-2000 ?”*

**E. Tujuan Penelitian.**

Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas I SMP Tarakanita Magelang tahun ajaran 1999-2000.

**F. Kegunaan Penelitian.**

1. Memberikan sumbangan pemikiran melalui penulisan ilmiah, dan untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bidang studi sejarah.
2. Sebagai bahan informasi bagi guru dan siswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajar sejarah.
3. Untuk mengembangkan pengetahuan, minat, dan ketrampilan penulis dalam penelitian.

**BAB II**  
**KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR**  
**DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

**A. Kajian Teori**

**1 .Tingkat Pendidikan Orang Tua**

**a. Pengertian Orang Tua**

Orang tua menurut kamus bahasa Indonesia diartikan ayah dan ibu.<sup>15</sup> Orang tua adalah setiap orang yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut ayah dan ibu.<sup>16</sup> Mereka inilah yang utama memegang peranan dalam kelangsungan hidup suatu rumah tangga atau keluarga. Sedangkan anak-anaknya atau semua orang yang berada dalam pengawasan atau asuhannya disebut anggota keluarga. Menurut pengertian umum yang dimaksud orang tua adalah suami - isteri atau orang yang sudah mempunyai anak atau bapak dan ibu dari anak-anak.

Mendefinisikan orang tua tidak akan lepas dari pengertian keluarga, karena antara orang tua dan keluarga sangat erat kaitannya. Pengertian keluarga adalah persekutuan hidup primer dan alami antara seorang wanita dan pria, yang diikat oleh perkawinan dan cinta kasih.<sup>17</sup> Pernyataan ini diperjelas oleh pendapat Hadari Nawawi yang mengatakan bahwa keluarga terdiri dari tiga unsur yaitu

---

<sup>15</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 629.

<sup>16</sup> Thamrin Nasution dan Nurhajilah Nasution, *op. cit.*, hlm. 1.

<sup>17</sup> Kartini Kartono, *Quo Vadis Tujuan Pendidikan*, Mandar Maju, Bandung, 1991, hlm.63.

ayah, ibu dan anak.<sup>18</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Driyarkara yang mengatakan bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dan ketiga unsur itu merupakan tri tunggal.<sup>19</sup>

Menurut pandangan sosiologi keluarga adalah merupakan paguyuban *gemeinschaft* yang di dalamnya ada kehidupan bersama dan anggota-anggotanya diikat oleh hubungan bathin yang murni dan bersifat alamiah serta kekal, dan dasar hubungannya adalah rasa cinta dan rasa persatuan bathin yang telah dikodratkan.<sup>20</sup> Selain itu keluarga dipandang sebagai kelompok primer yang di dalam kelompok itu ditandai ciri-ciri saling mengenal antar anggotanya, ada kerjasama erat antar pribadi, dan adanya peleburan individu-individu ke dalam kelompok dan tujuan individu menjadi tujuan kelompok serta mempunyai sifat yang langgeng.<sup>21</sup> Sejalan dengan itu fungsi keluarga yang terkait dengan pendidikan adalah membawa anak pada kedewasaan, kemandirian, bertanggungjawab, pengenalan nilai-nilai moral, dan membentuk anak menjadi manusia terdidik.

Dari definisi-definisi keluarga di atas dapat diambil sebuah pengertian tentang orang tua. Orang tua adalah bagian keluarga yang lazim disebut ayah-ibu, kedua orang ini bersatu dan bekerjasama belandaskan cinta kasih mencapai satu tujuan bersama dan bertanggungjawab terhadap keluarga yang dibentuknya,

---

<sup>18</sup> Hadari Nawawi, *Manusia Berkualitas*, UGM Press, Yogyakarta, 1994, hlm.121.

<sup>19</sup> Driyarkara, *op. cit.*, hlm.87.

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, 1990, hlm. 136.

<sup>21</sup> *Ibid.*

sebagai salah satu tanggungjawabnya/tugasnya adalah membimbing dan mendidik anak supaya berkembang secara optimal menjadi manusia yang utuh.

## **b. Pengertian Pendidikan**

Dalam perkembangan peradaban manusia, banyak pengertian, pandangan, dan teori yang dikemukakan orang mengenai pendidikan. Pengertian-pengertian, pandangan-pandangan dan teori-teori tersebut dirumuskan secara berbeda-beda. Meskipun demikian pendidikan berlangsung terus tanpa menunggu adanya keseragaman arti dan teori pendidikan..

Pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya, kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.<sup>22</sup> Menurut UU no.2 th 1989 pendidikan merupakan usaha sadar yang menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>23</sup> Langeveld memberi pengertian bahwa pendidikan adalah membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian.<sup>24</sup> Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar

---

<sup>22</sup> Soegarda Poerbakawatja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hlm. 257.

<sup>23</sup> Sistem Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm.3.

<sup>24</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Mandar Maju, 1992, hlm.22.

mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan bathin yang setinggi-tingginya.<sup>25</sup> Menurut Driyarkara pendidikan adalah memanusiakan manusia muda ; pengangkatan manusia muda ke taraf insani (dewasa susila) merupakan proses humanisasi dan hominisasi. Driyarkara berpandangan bahwa pendidikan harus membantu agar seseorang tahu dan mau bertindak sebagai manusia dan bukan secara instingtif saja (jadi pendidikan merupakan proses hominisasi). Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa pendidikan hendaknya dipahami juga sebagai humanisasi, yaitu usaha agar seluruh sikap dan tindakan serta aneka kegiatan seseorang bersifat manusiawi.<sup>26</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa/orang tua terhadap generasi muda dengan memberikan pengetahuannya dan ketrampilannya serta pengalamannya dengan cara pembimbingan dan pengajaran dengan tujuan mencetak manusia yang bersifat manusiawi.

### **c. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan akhir yang ditempuh oleh orang tua siswa. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal (sekolah) yang pernah diikuti oleh orang tua siswa. Yang dimaksud pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung dalam jangka

---

<sup>25</sup> Mury Yusuf, *op. cit.*, hlm. 24.

<sup>26</sup> Driyarkara, *op. cit.*, hlm.127-132.

waktu tertentu dan mengikuti pola berjenjang sesuai dengan perkembangan usia ataupun kemampuan dan menggunakan sistem yang teratur dalam bentuk birokrasi, materi pendidikan yang terencana dalam kurikulum, pengakuan resmi setelah evaluasi dengan ijazah.<sup>27</sup>

Menurut Undang-Undang No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, jenjang pendidikan formal ada 4 yaitu:

- Pendidikan Dasar
- Pendidikan Menengah
- Pendidikan Tinggi
- Pendidikan Prasekolah.<sup>28</sup>

Pendidikan Dasar sebelum tahun 1994 lamanya 6 tahun yaitu Sekolah Dasar. Namun setelah tahun 1994 pendidikan dasar menempuh waktu lamanya 9 tahun, yaitu diselenggarakan selama 6 tahun di sekolah dasar dan 3 tahun di Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Pendidikan Dasar diberikan di Sekolah Dasar bertujuan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan dengan memberikan pendidikan yang meliputi : penumbuhan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pembentukan watak dan kepribadian serta pemberian pengetahuan dan ketrampilan dasar.

---

<sup>27</sup> Sudiarja, *op. cit.*, hlm.15.

<sup>28</sup> Sistem Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm.7.



Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar yang memakan waktu 3 tahun. Tujuan dari pendidikan menengah adalah: meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.

Bentuk satuan pendidikan menengah adalah :

- (1). SMU (Sekolah Menengah Umum), yaitu sekolah yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan ke pendidikan tinggi
- (2). SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), satuan pendidikan ini menitikberatkan pada tujuan ketrampilan siswa untuk siap kerja.
- (3). Sekolah Menengah Kedinasan, satuan pendidikan ini mempersiapkan anak didik untuk dapat bekerja sebagai pegawai negeri sipil.
- (4). Sekolah Menengah Keagamaan, satuan pendidikan ini mempersiapkan anak didik untuk dapat bekerja sebagai pengajar agama.
- (5). Sekolah Menengah Luar Biasa, satuan pendidikan ini mendidik anak yang cacat dan bertujuan untuk memberikan kemampuan intelektual dan ketrampilan.<sup>29</sup>

Pendidikan Tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk penyiapan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian. Adapun bentuk-bentuk dari pendidikan tinggi ini adalah :

- (1). Akademi, yang menyelenggarakan pendidikan terapan suatu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- (2). Politeknik, pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus.
- (3). Sekolah Tinggi, pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau profesional dalam satu disiplin ilmu tertentu.

---

<sup>29</sup> Abdul Rajak Husein, *Penyelenggaraan Pendidikan Nasional*, CV. Aneka, Solo, 1995, hlm.22.

- (4). Institut, merupakan pendidikan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau profesional dalam sekelompok disiplin ilmu yang sejenis.
- (5). Universitas, pendidikan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu.<sup>30</sup>

Sesuai dengan tingkatan dan bentuk yang ada pada pendidikan formal (sekolah), maka kepribadian yang terbentuk juga akan berbeda atau wawasan pendidikan yang dimiliki akan berbeda. Tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi adalah lebih menguntungkan bagi kehidupan seseorang, karena tingkat pendidikan seseorang yang lebih tinggi akan memungkinkan orang tersebut untuk dapat mengembangkan dirinya secara luas. Hal ini disebabkan oleh keberadaan sekolah yang memiliki fungsi strategis bagi pengembangan manusia. Adapun fungsi sekolah adalah : sebagai transmisi kebudayaan, yaitu sebagai transmisi pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai, dan norma, menolong individu dalam memilih dan melakukan peran sosialnya, menjamin integrasi sosial, sebagai sumber inovasi sosial.<sup>31</sup> Dari fungsi sekolah tersebut kemudian dapat diketahui kemampuan orang tua yang tak pernah mengenyam pendidikan dengan orang yang berpendidikan.

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan mempunyai cakrawala yang luas tentang pendidikan, dengan demikian mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi perkembangan anak, khususnya mengenai motivasi terhadap

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Paramita, Yogyakarta, 1984, hlm.57.

belajar anak. Hal ini akan berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah dan mempunyai latar belakang pekerjaan yang tidak mapan, penghasilan rendah, kondisi keluarga yang seperti ini biasanya kurang memberikan nuansa pendidikan terhadap anak khususnya terhadap pendidikan formal anak. Selain itu dalam memberikan motivasi belajar terhadap anak, baik motivasi secara mental maupun secara material akan kurang. Memberikan motivasi secara mental adalah dorongan semangat kepada anak, sehingga anak termotivasi untuk belajar. Brophy, Martin dan Hofman seperti yang dikutip oleh Elyda Priyatno menjelaskan tentang sikap orang tua yang mendukung/memotivasi aktifitas belajar siswa adalah.<sup>32</sup>

- Orang tua menerima anak apa adanya tanpa syarat, orang tua yang seperti ini akan membuat anak untuk merasa aman, mempunyai gambaran diri yang positif dan bersikap sosial yang positif.
- Orang tua mempunyai sikap yang lembut terhadap anak namun menetapkan batas yang fleksibel dalam mengatur tingkah laku anak. Orang tua tidak mengancam dan menghukum anak jika anak tidak berhasil, tetapi orang tua lebih banyak menunjukkan perhatian kepada keberhasilan anak bukan pada kegagalan anak.
- Orang tua menunjukkan harapan yang positif terhadap anak.

Dijelaskan juga oleh Diana Baurmind seperti yang dikutip oleh Dimiyati mengatakan bahwa orang tua yang authoritative (salah satu model pembimbingan

---

<sup>32</sup> Elida Prayatno, *Motivasi dalam Belajar*, Depdikbud, Jakarta, 1989 hlm. 151-152.

orang tua terhadap anak) bersifat tegas, mengawasi, konsisten, penuh kasih sayang, komunikatif, terbuka dan mau mendengarkan, lebih suka menghormati dan memuji perilaku yang baik daripada menghukum perilaku yang jelek, menghasilkan anak yang mempunyai percaya diri, mantap dan mempunyai harga diri yang tinggi, dapat bersosialisasi, dan prestasi belajarnya tinggi.<sup>33</sup>

Jenjang pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan orang tua untuk menduduki jenjang pekerjaan formal yang lebih tinggi. Seseorang akan mempunyai kedudukan (jenjang pekerjaan formal) sesuai kemampuan yang dimiliki.<sup>34</sup> Seseorang tidak dapat menjadi akuntan tanpa memiliki jenjang pendidikan akuntansi, seseorang tidak dapat menjadi guru SMU apabila ia tidak menamatkan jenjang pendidikan keguruan (IKIP/FKIP). Tidak dapat dipungkiri bahwa jenjang pekerjaan yang lebih tinggi akan mempengaruhi penghasilan dan tingkat sosial ekonomi. Semakin tinggi jenjang pekerjaan formal yang dimiliki akan semakin tinggi pula penghasilannya. Seorang dosen cenderung mempunyai penghasilan yang lebih tinggi dibanding dengan guru SD. Seorang perwira akan mempunyai penghasilan yang lebih tinggi daripada seorang bintara, demikian juga untuk status sosialnya. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak selamanya tingkat pendidikan berpengaruh pada kekayaan dan status sosial seseorang. Banyak terjadi seseorang hanya berpendidikan SD, tetapi memiliki kekayaan karena warisan. Penghasilan membawa implikasi pada peningkatan prestasi

---

<sup>33</sup> Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, BPFE, Yogyakarta, 1990, hlm. 101.

<sup>34</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta, 1986, hlm.218

belajar siswa, dalam artian bahwa penghasilan tinggi akan memberikan fasilitas dan sarana yang diperlukan siswa dalam belajar. Fasilitas belajar, misalnya ruangan yang khusus untuk belajar, buku-buku yang mendukung dan lain sebagainya. Hal inilah yang dimaksud dengan motivasi material.

## 2. Pengertian Prestasi Belajar Sejarah

### a. Pengertian sejarah

Kata sejarah bagi masyarakat umum merupakan istilah yang tak asing lagi karena sejarah merupakan peristiwa masa lampau dari kehidupan manusia. Namun peristiwa yang dapat dimasukkan dalam kajian sejarah adalah peristiwa yang menyangkut kehidupan masyarakat banyak. Menurut kamus bahasa Indonesia kata sejarah diartikan sebagai silsilah atau asal usul (keturunan), atau kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau.<sup>35</sup> Menurut asal katanya sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syajaratun* yang berarti pohon atau keturunan atau berarti asal usul. Kemudian istilah ini berkembang sebagai kata dalam bahasa Melayu *syajarah* dan pada akhirnya menjadi kata sejarah dalam bahasa Indonesia.<sup>36</sup> Kata pohon di sini mengandung pengertian sebagai suatu percabangan genealogis dari suatu kelompok keluarga tertentu yang kalau dibuat bagannya menyerupai profil pohon yang ke atas penuh dengan ranting-rantingnya dan ke bawah juga menggambarkan percabangan dari akar-akarnya.<sup>37</sup> Dari

<sup>35</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, hlm.794.

<sup>36</sup> Widja, *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*, Satya Wacana, Semarang, 1988, hlm.6.

<sup>37</sup> *Ibid.*

pendapat di atas dapat diketahui bahwa sejarah pada awalnya untuk menulis atau untuk mengabadikan asal-usul/keturunan.

Pengertian sejarah dalam bahasa Inggris (*history*) mempunyai pengertian masa lampau umat manusia.<sup>38</sup> Dari asal katanya *history* berasal dari bahasa Yunani *istoria* yang berarti ilmu. Menurut Aristoteles *istoria* berarti suatu pertelaan mengenai gejala-gejala (terutama hal ihkwal manusia) dalam urutan kronologis.<sup>39</sup>

*History* (sejarah) menurut asal katanya berasal dari bahasa Yunani yaitu *istoria*, yang berarti meneliti, menanyakan, memperoleh pengetahuan, atau sifatnya mengetahui.<sup>40</sup> Istilah *history* oleh Widja diberi pengertian sebagai usaha untuk mengetahui apa yang telah terjadi sebelum kehidupan kita, atau keinginan untuk mengetahui perjalanan waktu.<sup>41</sup> Widja merumuskan sejarah sebagai berikut:

Sejarah sebagai suatu keilmuan tentang segala sesuatu yang telah dialami manusia di waktu yang lampau dan telah meninggalkan jejak-jejaknya di waktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan terutama pada aspek peristiwa sendiri dalam hal ini terutama yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang kemudian disusun dalam suatu cerita sejarah.<sup>42</sup>

Rumusan tersebut diperjelas lagi oleh pendapat Donald. V Gawronski yang memberi arti sejarah sebagai suatu kajian dari “catatan” tentang masa lalu

---

<sup>38</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, UI Press, Jakarta, 1986, hlm.27.

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah*, Gramedia, Jakarta, 1987, hlm.374.

<sup>41</sup> Widja, *op. cit.*, 1988, hlm.7.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm.9.

kehidupan manusia. Catatan dalam konteks historis harus ditegaskan dengan periode waktu yang dialami.<sup>43</sup>

Kemudian sejarah menurut Carr adalah *History is a continuous process of interaction, between the historian and his fact and unending dialog between the present and the past.*<sup>44</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan sejarah sebagai hasil interaksi yang terus menerus antara sejarawan dengan fakta sejarah. Pengetahuan sejarah yang diperoleh merupakan hasil dialog antara masa kini dan masa lampau.

Peristiwa masa lampau yang menjadi perhatian sejarawan adalah peristiwa khusus atau unik. Cerita sejarah disusun secara kronologis, yaitu mulai dari sebab-sebab yang melatar belakangi suatu peristiwa, jalannya peristiwa, dan akibat yang terjadi dari peristiwa tersebut. Sejarah sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari masa lampau manusia memiliki bahan kajian yang luas, yaitu tidak hanya mencakup satu atau beberapa aspek kehidupan manusia, tetapi menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek politik, ekonomi, sosial, dan aspek-aspek yang lain. Hal ini dijelaskan oleh Sartono Kartodirjo<sup>45</sup> bahwa bahan sejarah adalah seluruh aspek kehidupan manusia dalam totalitas dan multisiplitasnya ( menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia ). Di dalamnya termuat tentang aktifitas manusia, bangsa, kebudayaan, adat istiadat, lembaga kemasyarakatan,

---

<sup>43</sup> Donald. V Gawronski, *History: Meaning and Method*, Sernoll inc, Iowa City, 1967, hlm.3.

<sup>44</sup> Carr, *What is History?*, Alfred a Knoop, 1965, hlm.35.

<sup>45</sup> Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1982, hlm. 9

mitos, dan ekspresi manusia dalam proses perkembangan dan transformasinya secara terus menerus.

## **b. Pengertian Belajar Sejarah**

Secara etimologis belajar berasal dari kata ajar yang berarti berusaha supaya beroleh kepandaian dengan cara menghafal, membaca dan berlatih.<sup>46</sup> Istilah belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi masyarakat umum, karena belajar merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Dan pada dasarnya manusia mengalami belajar setiap saat, baik disadari maupun tidak. Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus tanpa mengenal batas waktu. Belajar secara harafiah dapat dipahami sebagai proses / usaha manusia untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. Pengertian umum mempunyai anggapan bahwa belajar adalah kegiatan yang berhubungan dengan sekolah, buku dan tulis-menulis. Memang kenyataan seperti itu tidak dapat dipungkiri walaupun dalam teori dan konsep pengertiannya tidak hanya demikian. Morgan mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>47</sup> Sedangkan Winkel mengatakan bahwa belajar sebagai suatu hal yang terjadi pada manusia, yakni aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan,

---

<sup>46</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, hlm.13.

<sup>47</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996 hlm.84.



pemahaman, ketrampilan, dan nilai-nilai hidup.<sup>48</sup> Oleh Winkel dijelaskan lebih rinci adanya unsur perubahan dalam belajar. Dijelaskan bahwa manusia belajar akan menghasilkan perubahan dalam hal pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai-nilai hidup. Winkel juga menyatakan bahwa belajar itu terjadi dalam interaksi aktif individu dengan lingkungannya. Jika belajar itu dikaitkan dalam lingkungan sekolah maka dapat dikatakan bahwa belajar merupakan interaksi aktif siswa dengan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah dapat diidentifikasi antara lain guru, karyawan, siswa, dan perpustakaan. Pendapat Winkel ini dapat diperkuat oleh pendapat Moh. Surya yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.<sup>49</sup>

Kemudian Gagne mengatakan belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah mengalami situasi tadi.<sup>50</sup>

Perubahan yang terjadi pada diri siswa / individu banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Oleh karena itu setiap perubahan yang terjadi pada seseorang tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Perubahan yang terjadi akibat aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk dalam

---

<sup>48</sup> Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi*, Gramedia, Jakarta, 1984, hlm.36.

<sup>49</sup> Moh. Surya, *Dasar-Dasar Penyuluhan Konseling*, Depdibud, Bandung, 1987, hlm.36.

<sup>50</sup> Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hlm. 84.

pengertian belajar. Jika demikian ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai akibat dari belajar adalah sebagai berikut<sup>51</sup> :

- (1). Perubahan yang terjadi secara sadar, ini berarti bahwa individu yang belajar akan menguasai dan menyadari terjadinya perubahan atau setidaknya individu tersebut merasakan terjadinya perubahan. Misalnya, ia menyadari pengetahuannya bertambah.
- (2). Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi pada diri siswa berlangsung terus menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya. Misal, jika anak belajar menuliskan peristiwa masa lalu/sejarah dengan menggunakan bahasanya sendiri maka ia akan mendapatkan perubahan dari belum dapat menulis peristiwa masa lalu/sejarah menjadi mampu. Kecakapan menulis itu terus berkembang menjadi lebih baik. Dan pada tahap selanjutnya ia akan memperoleh kecakapan-kecakapan yang lebih banyak lagi untuk menulis sejarah.
- (3). Perubahan dalam belajar bersifat aktif dan positif. Dalam perbuatan belajar, perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu itu sendiri.

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm.3-4.



- (4). Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap, dan tidak akan hilang begitu saja.
- (5). Perubahan dalam belajar bertujuan dan berarah. Hal ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena adanya tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadarinya. Dengan demikian perbuatan belajar senantiasa terarah pada tingkah laku yang ditetapkan. Perubahan yang diperoleh seseorang individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan dan pengetahuan .

Agar kegiatan belajar terlaksana secara efektif maka tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya acuan dan prinsip yang jelas. Khususnya untuk pendidikan formal, prinsip dan acuan dalam belajar harus jelas dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional serta tingkat kematangan siswa. Oleh karena itu pada dasarnya belajar mempunyai prinsip-prinsip yang sangat mendasar. Adapun prinsip-prinsip belajar itu adalah:

- a. Belajar harus terarah dan bertujuan . Tujuan akan menuntun siswa dalam belajar guna mencapai tujuan.
- b. Belajar memerlukan latihan dan ulangan. Dengan banyak latihan akan mempermudah penguasaan siswa terhadap materi yang ada.
- c. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat.
- d. Setiap individu yang belajar harus berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan pendidikan .

- e. Belajar memerlukan lingkungan belajar yang menantang anak didik, di mana dapat mengembangkan kemampuannya.<sup>52</sup>

Sejarah sebagai disiplin ilmu mulai diperkenalkan kepada siswa sejak ia masuk pendidikan dasar. Sejarah yang diajarkan meliputi sejarah bangsanya. Sejarah sebagai disiplin ilmu termasuk pengetahuan sosial. Sejarah diajarkan dalam dunia pendidikan formal karena sejarah merupakan alat penting untuk membentuk warga negara yang baik dan untuk mengembangkan rasa kebangsaan dan rasa cinta serta kesetiaan terhadap negara.<sup>53</sup> Dengan belajar sejarah anak didik sebagai bagian bangsa akan mengerti identitas bangsanya. Hal ini terlihat dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) bidang studi sejarah tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama kelas I, di mana disebutkan bahwa:

1. Siswa mampu memahami perkembangan sejarah Indonesia zaman prasejarah dan pusat-pusat peradaban kuno dunia.
2. Siswa dapat memahami perkembangan kebudayaan yang bercorak Hindu dan Budha di Indonesia,
3. Siswa memahami penyebaran dan perkembangan agama Islam di Indonesia serta pertumbuhan kerajaan yang bercorak Islam.<sup>54</sup>

Dengan pengetahuan sejarah manusia dapat menempatkan diri sendiri, sehingga mengetahui ke arah mana ia akan bergerak di masa datang. Dengan pengetahuan masa lampau yang benar pasti akan diwujudkan identitasnya, lagi

---

<sup>52</sup> Abu Akhmadi, *Sosiologi Pendidikan Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hlm.54.

<sup>53</sup> Soedjatmoko (ed), *Historiografi Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1995, hlm.14.

<sup>54</sup> *GBPP SMP*, Yayasan Taruna Nusantara Indonesia, 1994, hlm. 369.

pula akan diperoleh kepastian tentang tujuannya, serta pengertian yang lebih mendalam mengenai kedudukannya dalam kosmos sosial.<sup>55</sup>

Belajar sejarah berkait erat dengan masa lampau, namun sejarah mengajarkan hari depan suatu bangsa, karena hari depan berkait erat dengan waktu sekarang, dan berkait erat dengan hari kemarin. Hakekat ilmu sejarah berwatak tridimensional, dalam waktu yang mengalir tanpa henti, yaitu kesinambungan antara hari kemarin, hari sekarang dan hari depan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa sejarah sebagai studi interpretasi humanistik tentang kehidupan manusia di masa lalu yang berpengaruh pada kehidupan saat ini serta memberikan harapan pada masa akan datang yang berkaitan dengan kehidupan manusia.<sup>56</sup> Sejarah juga mempunyai kegunaan, ada 3 kegunaan pokok yaitu guna edukatif, rekreatif dan instruktif.<sup>57</sup> Guna edukatif dari sejarah yaitu, sejarah bisa memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya. Guna rekreatif adalah untuk mendapatkan kepuasan dengan cerita masa lampau yang indah, guna instruktif adalah menunjang bidang studi yang lain seperti navigasi, teknologi dan lain-lain, guna inspiratif adalah menumbuhkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air, serta dapat mengambil konsep-konsep yang berguna bagi pemecahan masalah di masa kini.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Sartono Kartodirdjo, "Metode Dan Diklatik Sejarah", Dalam Lembaran Sejarah. Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta, 1974, No. 9 Juni 1974, hlm.59.

<sup>56</sup> Donald V. Gawronski, *op. cit.*, hlm. 9.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm.4.

<sup>58</sup> Widja, *op. cit.*, 1988, hlm.50-51.

Belajar sejarah tidak hanya menghafal peristiwa sejarah, tetapi juga berusaha untuk memahami dan mengambil nilai-nilai positif dari setiap peristiwa sejarah. Hal ini ditegaskan oleh Dilthey yang mengatakan:

History, must be understood from within all meaning, all value, all purpose, in the historical world, is rooted in the experience of individual human beings who live at particular circumstance.<sup>59</sup>

Pendapat di atas dapat menjelaskan bahwa sejarah harus dimengerti dalam segala aspek arti, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan, pengertian sejarah berakar pada pengalaman dari setiap individu yang hidup pada waktu tertentu. Dengan demikian belajar sejarah berarti juga berusaha untuk memahami peristiwa-peristiwa sejarah beserta aspek-aspek yang melingkupi, mencakup soal nilai-nilai, maksud dan tujuan dari suatu peristiwa.

Dalam belajar sejarah supaya tidak membosankan sebagai suatu hafalan maka dalam belajar sejarah perlu adanya pemikiran yang analitis.<sup>60</sup> Dengan demikian belajar sejarah tidak dapat dilepaskan dari beberapa unsur, yaitu: siapa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana. hal itu terjadi, pertanyaan siapa berkaitan dengan subyek atau pelaku dalam peristiwa itu, kapan adalah menanyakan mengenai waktu, dan di mana menanyakan tempat peristiwa. Sedangkan mengapa adalah menanyakan latar belakang peristiwa itu dan bagaimana menanyakan mengenai kronologi atau jalannya peristiwa., maksud dan tujuan dari suatu peristiwa. Untuk mempelajari sejarah secara tuntas diperlukan

---

<sup>59</sup> Dilthey, *Pattern and Meaning History*, Happer & Brothers, 1962, hlm.160.

<sup>60</sup> Widja, *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta metode Pengajaran Sejarah*, Depdikbud, Jakarta, 1989, hlm.26.

metode khusus untuk belajar. Dan membaca merupakan kunci utama dalam belajar sejarah. Jika tidak mempunyai rasa senang untuk membaca sangatlah sulit untuk mendapatkan prestasi yang maksimal dalam belajar sejarah. Karena belajar sejarah harus banyak membaca maka perlu diciptakan suasana yang nyaman dan mendukung untuk membaca.

Keberhasilan belajar sejarah juga ditentukan oleh metode pengajaran, CBSA merupakan salah satu pendekatan yang meningkatkan keaktifan siswa untuk belajar. Dengan CBSA siswa tidak lagi datang, duduk, dengar dan catat apa yang disampaikan guru, tetapi siswa akan berusaha untuk melengkapi, memperdalam, memperjelas pengetahuan yang disampaikan oleh guru lewat sumber-sumber lain seperti bahan bacaan (buku, majalah, ensiklopedi, koran) dan melakukan pengamatan ke tempat peninggalan sejarah.

### **c. Pengertian Prestasi Belajar Sejarah**

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dikerjakan.<sup>61</sup> Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan/ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru.<sup>62</sup> Winkel berpendapat bahwa prestasi adalah yang dihasilkan oleh murid terhadap pertanyaan, atau tugas yang diberikan guru.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, hlm.700.

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> Winkel, *op. cit.*, hlm.162.

Belajar merupakan kegiatan intensional yang bertujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan kecakapan yang relatif menetap/permanen, lebih maju, dan lebih efisien daripada sebelumnya. Perubahan yang dialami siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar terjadi pada seluruh aspek kehidupan manusia, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perubahan yang dialami siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar di sekolah ditunjukkan dengan prestasi belajarnya. Prestasi belajar sejarah dimaksudkan sebagai tolok ukur penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sejarah yang disampaikan guru di sekolah. Dalam pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk simbol untuk menyatakan nilai. Nilai tersebut bisa dalam bentuk huruf atau angka tergantung pada guru yang bersangkutan. Untuk tingkat SD, SLTP, dan SLTA ditunjukkan dengan angka.

Penilaian terhadap siswa dilakukan secara terbuka dan obyektif, terbuka dalam artian guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang aspek-aspek apa saja yang dinilai, guru menjelaskan tentang sistem penilaian yang digunakan dan guru menerima koreksi nilai dari siswa. Kemudian Nana Sudjana<sup>64</sup> membedakan sistem penilaian menjadi dua yaitu penilaian acuan normatif (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP). Penilaian acuan normatif adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada rata-rata kelompok. Penilaian acuan patokan adalah penilaian yang mengacu pada tujuan instruksional yang harus dikuasai atau berdasarkan pada patokan atau kriteria yang sudah ditentukan.

---

<sup>64</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hlm. 7.



Prestasi belajar sejarah dapat diketahui dengan menggunakan alat ukur. Alat ukur yang dipakai adalah tes yang diselenggarakan setiap akhir materi pelajaran atau diakhir catur wulan. Adapun bentuk tes ada dua macam yaitu tes uraian dan obyektif.<sup>65</sup> Tes uraian, pertanyaannya menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, membandingkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sejenis dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan bahasa sendiri. Tes obyektif adalah tes yang menuntut jawaban singkat, benar atau salah, menjodohkan, dan pilihan ganda. Hasil dari tes biasanya dalam bentuk angka 0 - 10 (untuk sekolah menengah). Hasil tes tersebut kemudian dilaporkan kepada siswa sendiri maupun kepada orang tua/wali siswa. Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama pelaporan nilai secara kontinyu kepada orang tua/wali siswa dilakukan setiap akhir catur wulan

### **3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa**

Kata pengaruh menunjukkan adanya kemampuan untuk memberi perubahan pada suatu barang, benda atau suatu keadaan tertentu. Perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya pengaruh itu bisa positif dan bisa negatif.

Pengaruh tingkat pendidikan orang tua dimaksudkan sebagai kemampuan dari tingkat pendidikan orang tua untuk memberi perubahan pada prestasi belajar sejarah siswa. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 35

sejarah siswa bisa positif maupun negatif. Pengaruh itu dikatakan positif apabila makin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka prestasi belajar sejarah siswa juga makin tinggi. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa dikatakan negatif jika makin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka prestasi belajar sejarah siswa makin rendah atau tingkat pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam membimbing/mendidik anak. Hal ini berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam menyerap ilmu pengetahuan dan menimba pengalaman. Orang tua yang berpendidikan Sekolah Dasar dengan orang tua yang berpendidikan Perguruan Tinggi akan berbeda dalam memotivasi belajar anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang mendidik anak, misalnya orang tua membantu kesulitan belajar anak, orang tua mau diajak diskusi tentang pelajaran dan lain-lain. Keluarga kelas menengah ke atas/berpendidikan tinggi cenderung lebih banyak mempunyai bahan bacaan, mengunjungi perpustakaan, mengajak ke museum yang dapat menunjang dan mendorong anak lebih giat belajar.<sup>66</sup> Hal ini akan berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Orang tua yang berpendidikan rendah mempunyai pengalaman, ketrampilan, dan pengetahuan yang kurang dalam mendukung prestasi belajar, seperti pendapat yang mengatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendorong anak dalam pendidikan tergantung pada tingkat

---

<sup>66</sup> Aswandi Bahar, *op.cit.*, hlm.135.

pendidikannya.<sup>67</sup> Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua dari lapisan bawah cenderung tidak mendidik anak-anak mereka dengan cara-cara yang mendorong berkembangnya prestasi.<sup>68</sup> Dan pada umumnya orang tua dari lapisan bawah tidak memandang pendidikan sebagai tujuan yang bernilai dan hanya memandangnya terutama sebagai jalan menuju keberhasilan kerja. Ada pendapat lain mengatakan bahwa tanpa adanya pengetahuan orang tua tentang hal-hal yang mendukung peningkatan mutu atau prestasi belajar anak-anak maka dengan sendirinya anak tidak akan diarahkan dengan positif.<sup>69</sup>

Tingkat pendidikan orang tua juga mempunyai pengaruh pada prestasi belajar sejarah siswa yang berkaitan dengan dan pemenuhan biaya pendidikan. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan menempati jenjang pekerjaan formal yang tinggi, dengan demikian mempunyai penghasilan yang lebih besar. Penghasilan yang lebih besar dapat digunakan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan keluarga dan memberikan pengaruh terhadap penyediaan fasilitas belajar anak. Fasilitas-fasilitas belajar yang diperlukan anak antara lain, buku pelajaran, uang sekolah, uang kegiatan, dan ruangan belajar sendiri. Sebaliknya tingkat pendidikan orang tua rendah dengan tingkat pekerjaan formal yang rendah membawa konsekuensi penghasilan kecil. Penghasilan kecil/kurang besar kemungkinan menghambat belajar anak, karena penyediaan fasilitas dan kebutuhan belajar anak tidak tercukupi. Menurut penelitian Alwin dan Thornton

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 127-129.

<sup>68</sup> Dimiyati Mahmud, *op. cit.*, hlm. 88-89.

<sup>69</sup> Nasution, *op. cit.*, hlm. 71.

seperti yang dikutip oleh Dimiyati mengatakan bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi tinggi menunjukkan prestasi belajarnya juga tinggi daripada siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi rendah.<sup>70</sup>

## **B. Kerangka Berpikir**

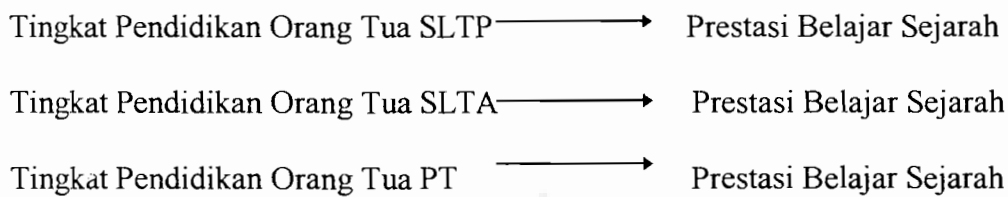
Keberhasilan siswa dalam belajar sejarah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang berpengaruh tersebut dapat dikategorikan menjadi dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Salah satu faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah siswa adalah tingkat pendidikan orang tua.

Orang tua yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang pendidikan dan kemampuan membimbing /memotivasi anak dalam belajar, dengan demikian mendukung sekali terhadap pencapaian prestasi belajar sejarah siswa yang maksimal. Hal ini akan berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Orang tua yang berpendidikan rendah mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang kurang untuk membimbing dan memotivasi belajar anak.

Berdasar uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah siswa. Adapun kerangka berpikirnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>70</sup> Dimiyati Mahmud, *op. cit.*, hlm.99.



Keterangan:

→ : Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

### C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

***Prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya tinggi, lebih tinggi daripada prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah***

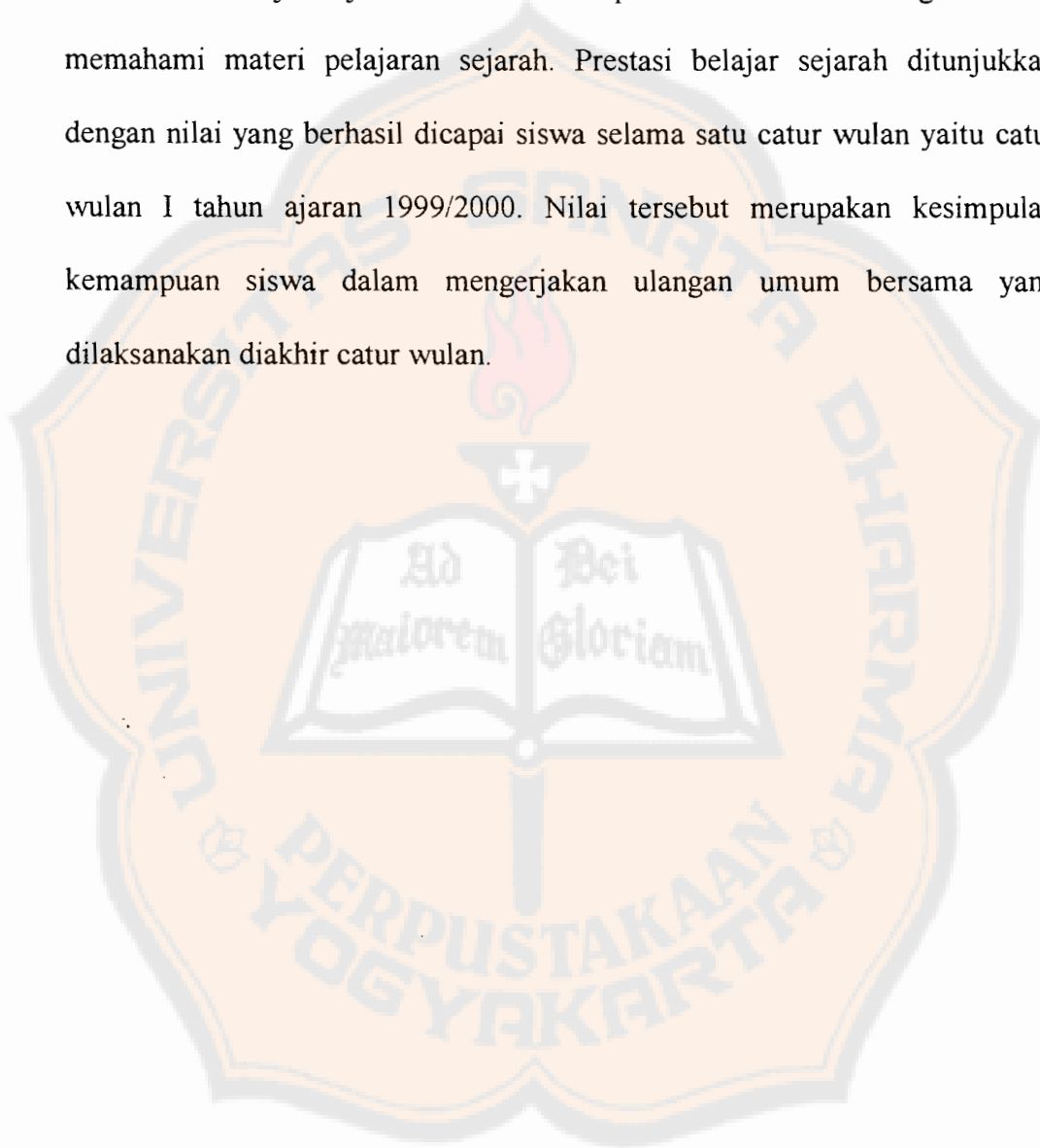
Variabel bebas penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua. Variabel terikatnya adalah prestasi belajar sejarah. Definisi operasional kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Tingkat pendidikan orang tua.

Tingkat pendidikan orang tua dimaksudkan sebagai kemampuan orang tua (ayah -ibu) dalam menempuh jenjang pendidikan formal. Pendidikan formal yang dimaksud yaitu, tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan tamat Perguruan Tinggi.

## 2. Prestasi Belajar Sejarah.

Prestasi belajar sejarah adalah kemampuan siswa dalam menguasai dan memahami materi pelajaran sejarah. Prestasi belajar sejarah ditunjukkan dengan nilai yang berhasil dicapai siswa selama satu catur wulan yaitu catur wulan I tahun ajaran 1999/2000. Nilai tersebut merupakan kesimpulan kemampuan siswa dalam mengerjakan ulangan umum bersama yang dilaksanakan diakhir catur wulan.



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Tarakanita Magelang.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas I SLTP Tarakanita Magelang tahun ajaran 1999/2000 terdiri dari 4 kelas yaitu kelas IA, IB, IC, dan ID dengan jumlah siswa keseluruhan ada 180 siswa.

Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive random sampling (teknik rambang bertujuan), untuk menentukan besarnya sampel yang sama dari setiap kategori tingkat pendidikan orang tua, yaitu tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan Perguruan Tinggi (PT).

##### **B. Rancangan Penelitian.**

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan disain faktorial sederhana, yaitu mengkaji pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Adapun yang menjadi variabelnya adalah :

1. Variabel Bebas: Tingkat pendidikan orang tua, yang meliputi :

a. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

b. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)

c. Perguruan Tinggi (PT)

2. Variabel terikat: Prestasi belajar sejarah

Kerangka disain faktorial seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kerangka Disain Penelitian

<i>Tingkat Pendidikan Orang tua</i>	<i>Prestasi Belajar Sejarah</i>
Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	-
Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	-
Perguruan Tinggi (PT)	-

**C. Prosedur Penelitian**

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Untuk mendapatkan data tingkat pendidikan orang tua digunakan data arsip siswa kelas I SLTP Tarakanita Magelang tahun ajaran 1999/2000.

2. Prestasi Belajar Sejarah

Prestasi belajar sejarah yang digunakan dalam penelitian yaitu prestasi belajar sejarah siswa kelas I. Prestasi diambil dari nilai ulangan umum bersama yang diadakan pada akhir catur wulan I tahun ajaran 1999/2000.

**D. Prosedur Pengontrolan**

Untuk menghindari adanya pengaruh kesahihan internal dan eksternal terhadap data yang diambil maka teknik pengambilan sampel menggunakan



teknik purposive random sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam 3 kategori tingkat pendidikan orang tua, yaitu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan Perguruan Tinggi.

## **E. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua macam instrumen, yaitu untuk memperoleh data tingkat pendidikan orang tua dan untuk memperoleh prestasi belajar sejarah. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat pendidikan orang tua berupa data arsip siswa kelas I tahun ajaran 1999/2000. Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar sejarah siswa menggunakan data arsip hasil ulangan umum bersama mata pelajaran sejarah yang dilaksanakan diakhir catur wulan I.

## **F. Alat dan Bahan Penelitian**

Variabel yang diteliti adalah pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas I SLTP Tarakanita Magelang tahun ajaran 1999/2000.

### **1. Tingkat pendidikan orang tua**

Untuk mendapatkan data tentang tingkat pendidikan orang tua siswa, digunakan data arsip siswa kelas I.

Dari data arsip siswa kelas I diketahui bahwa jumlah siswa kelas I ada 180 siswa. Adapun data tingkat pendidikan orang tua diketahui 165 anak dan data

yang tidak diketahui 15 anak. Ayah-Ibu yang berpendidikan SD-SD berjumlah 2, yang berpendidikan SD-SLTP berjumlah 2, yang berpendidikan SD-SLTA berjumlah 3, yang berpendidikan SLTP-SD berjumlah 3, yang berpendidikan SLTP-SLTP berjumlah 26, yang berpendidikan SLTP-SLTA berjumlah 11, yang berpendidikan SLTP-PT berjumlah 2, yang berpendidikan SLTA-SD berjumlah 1, yang berpendidikan SLTA-SLTP berjumlah 6, yang berpendidikan SLTA-SLTA berjumlah 70, yang berpendidikan SLTA-PT berjumlah 10, berpendidikan PT-SLTA berjumlah 3, dan berpendidikan PT-PT berjumlah 26,

## 2. Prestasi Belajar sejarah.

Untuk mengetahui prestasi belajar sejarah siswa digunakan data arsip prestasi belajar sejarah siswa kelas IA, IB, IC, ID catur wulan pertama tahun ajaran 1999/2000. Adapun data prestasi yang digunakan adalah hasil ulangan umum bersama catur wulan I. Skor prestasi belajar sejarah dalam bentuk angka, adapun nilai tertinggi yang dicapai adalah 9,17 dan nilai terendah adalah 4,0.

## G. Teknik Analisis Data

Berdasar pada permasalahan dan hipotesis yang diajukan, maka untuk menguji hipotesis yang dinyatakan dengan variabel bebas dan terikat digunakan analisis variansi satu arah (anava sederhana)<sup>71</sup>, guna melihat ada tidaknya

<sup>71</sup> Sudjana, *Metoda Statistika*, Tarsito, Bandung, 1989, hlm.296-307.

pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa. Sebelum dilakukan uji F dengan analisis variansi satu arah terlebih dahulu dilakukan uji prasyaratnya yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji Normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji Homogenitas diperlukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari kelompok yang homogen atau tidak, yaitu dengan menggunakan Uji Bartlett.<sup>72</sup> Langkah selanjutnya adalah menghitung Ratio-F, dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang nyata dari berbagai sumber pengaruh yang diteliti pada taraf nyata 0,05.

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka hipotesis statistik penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya tinggi, lebih tinggi daripada siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah (prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya Perguruan Tinggi lebih tinggi daripada siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SLTA dan SLTP, Prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SLTA lebih tinggi daripada siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SLTP).

$$H_0 = \mu \text{ PT} \leq \mu \text{ SLTA} \leq \mu \text{ SLTP}$$

$$H_1 = \mu \text{ PT} > \mu \text{ SLTA} > \mu \text{ SLTP}$$

---

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm.262-264.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

**A. Deskripsi Data**

**1. Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Dari data yang telah dikumpulkan tentang tingkat pendidikan orang tua, dibedakan menjadi tiga kelompok tingkatan pendidikan. Adapun ketiga tingkatan pendidikan itu adalah Sekolah Menengah Lanjutan Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan Perguruan Tinggi (PT).

Untuk keperluan analisis variansi masing-masing kelompok atau tingkatan pendidikan diambil sampel sebanyak 26. Acuan untuk mengambil jumlah 26 adalah jumlah pada kelompok tingkat pendidikan orang tua SLTP dan PT. Untuk menetapkan 26 dari 70 pada kelompok tingkat pendidikan orang tua SLTA adalah dengan menggunakan acak/random sederhana, yaitu dengan cara undian. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- membuat daftar nomor urut siswa sebanyak 70,
- setiap nomor urut siswa ditulis dalam kertas kemudian digulung dan dimasukkan dalam kotak,
- gulungan kertas yang ada dalam kotak dikocok agar berbaur/bercampur,
- kemudian diambil gulungan kertas tersebut sebanyak 26,
- dan nomor yang terambil dicocokkan menurut nomor urut.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pengelompokkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua	Jumlah
SLTP	26
SLTA	26
PT	26
Jumlah	78

## 2. Prestasi Belajar Sejarah

Prestasi belajar sejarah yang digunakan dalam penelitian adalah prestasi belajar sejarah siswa pada catur wulan I, diperoleh dari data hasil ulangan umum bersama cawu I tahun ajaran 1999/2000. Secara keseluruhan rata-rata prestasi belajar sejarah diketahui 6,73 dari jumlah siswa 78 siswa. Prestasi belajar sejarah mempunyai rata-rata sebagai berikut :

- a. Kelompok siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SLTP berjumlah (n):26 dengan rata-rata prestasi belajar: 6,25
- b. Kelompok siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SLTA, berjumlah (n):26 mempunyai rata-rata prestasi belajar : 6,89.
- c. Kelompok siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya PT, berjumlah (n): 26 , mempunyai rata-rata prestasi belajar: 7,05.(lihat lampiran 2 halaman: 63)

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan analisis variansi satu jalur terlebih dahulu dilakukan uji prasyaratnya, yaitu uji normalitas dan uji

homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan tabel distribusi chi-kuadrat. Sedangkan untuk uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi dengan variansi yang homogen atau tidak, uji homogenitas menggunakan uji Bartlett.

#### 1. Uji Normalitas.

Hasil dari uji normalitas terhadap prestasi belajar sejarah diketahui:

$$X^2_{hitung} = 6,383$$

$$X^2_{tabel} = X^2_{0,95(5)} = 11,1 \text{ dari tabel distribusi chi-kuadrat.}$$

Dengan demikian  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel} = 6,383 < 11,1$ . Jadi dapat diketahui bahwa hipotesis sampel yang diteliti berasal dari data yang berdistribusi normal, dapat diterima pada taraf nyata 0,05. (lihat pada lampiran 3, halaman : 64)

#### 2. Uji Homogenitas

Dari hasil perhitungan uji homogenitas terhadap prestasi belajar sejarah siswa diketahui:

$$X^2_{hitung} = 0,324$$

$$X_{tabel} = 11,1.$$

$$\text{Dengan demikian } X^2_{hitung} < X^2_{tabel} = 0,324 < 11,1$$

Dari penghitungan uji Bartlett dapat disimpulkan bahwa hipotesis sampel kemampuan kelompok siswa bersifat homogen. (lihat lampiran 4. Halaman:67)

Dengan melihat hasil perhitungan uji homogenitas, maka data memenuhi syarat

untuk dilakukan uji hipotesis dengan teknik analisis variansi satu arah (anava sederhana).

**C. Pengujian Hipotesis**

Pestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya tinggi, lebih tinggi daripada prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah

Setelah dilakukan perhitungan statistik terhadap data yang ada, diperoleh hasil sebagai berikut :

Rata-rata skor total prestasi belajar sejarah untuk kelompok siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SLTP : 6,25. Rata-rata skor total prestasi belajar sejarah untuk siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SLTA : 6,89 Rata-rata skor total prestasi belajar sejarah siswa untuk kelompok siswa yang orang tuanya PT : 7,05. (lihat lampiran 2. halaman: 63 ).

Hasil perhitungan statistik kemudian dilanjutkan dengan analisis variansi (anava) satu arah, rangkumannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Penghitungan Anava

Sumber Variansi	dk	JK	Kt	Fo	Ft
rata-rata	1	3537,42	3537,42	3,86	3,13
antar kelompok	2	9,20	4,6		
dalam kelompok	75	89,29	1,19		
	78				

Keterangan :

dk = Derajat kebebasan

JK= Jumlah kuadrat

KT= Kuadrat Total

Fo= F observasi

Ft= F tabel

Berdasarkan hasil analisis variansi satu arah tersebut dapat diketahui

$$F_{hitung} = 3,86$$

$$F_{tabel} = 3,13.$$

Dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel} = 3,86 > 3,13$  dengan  $\alpha 0,05$ .

Jadi dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya tinggi lebih tinggi daripada prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah. Dengan demikian ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas I di SLTP Takanita Magelang tahun ajaran 1999/2000. (lihat lampiran 5, halaman: 69)

Hasil perhitungan uji-t terhadap rata-rata prestasi belajar sejarah siswa antar kelompok menurut tingkat pendidikan orang tua siswa adalah sebagai berikut :

a. Uji-t rata-rata prestasi belajar sejarah kelompok siswa yang tingkat pendidikan

orang tuanya PT dengan SLTA diperoleh hasil =

t dengan peluang 0,95 dan dk= 50

$$t_{0,95} = 1,67$$

$$t_{hit} = 0,4692$$



dengan demikian  $t_{hit} < t_{tab}$  ( $0,4692 < 1,67$ )

Jadi prestasi belajar sejarah yang tingkat pendidikan orang tuanya PT tidak lebih tinggi daripada prestasi belajar sejarah yang tingkat pendidikan orang tuanya SLTA

- b. Uji-t rata-rata prestasi belajar sejarah kelompok siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya PT dengan SLTP diperoleh hasil =

t dengan peluang 0,95 dan dk= 50

$$t_{0,95} = 1,67$$

$$t_{hit} = 2,476$$

dengan demikian  $t_{hit} > t_{tab}$  ( $2,476 > 1,67$ )

Jadi prestasi belajar sejarah yang tingkat pendidikan orang tuanya PT lebih tinggi daripada prestasi belajar sejarah yang tingkat pendidikan orang tuanya SLTP.

- c. Uji-t rata-rata prestasi belajar sejarah kelompok siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SLTA dengan SLTP diperoleh hasil =

t dengan peluang 0,95 dan dk= 50

$$t_{0,95} = 1,67$$

$$t_{hit} = 2,018$$

dengan demikian  $t_{hit} > t_{tab}$  ( $2,018 > 1,67$ )

Jadi prestasi belajar sejarah yang tingkat pendidikan orang tuanya SLTA lebih tinggi daripada prestasi belajar sejarah yang tingkat pendidikan orang tuanya SLTP. (Lihat lampiran 5 , halaman: 69)

#### D. Pembahasan

Setelah dilakukan deskripsi data diketahui bahwa rata-rata prestasi belajar sejarah tertinggi adalah kelompok siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya Perguruan Tinggi (PT) dengan rata-rata nilai 7,05, kemudian rata-rata prestasi belajar sejarah untuk kelompok siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) adalah 6,89. Sedangkan untuk kelompok siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) diketahui rata-rata prestasi belajar sejarahnya adalah 6,25.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis variansi satu arah/jalur (anava sederhana) diketahui  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( 3,86 > 3,13), hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan ( $H_1$ ) diterima, yaitu prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya tinggi, lebih tinggi daripada prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah. Dengan demikian tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi prestasi belajar sejarah siswa. Karena tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi kemampuan orang tua untuk mendidik, membimbing dan memotivasi belajar anak untuk mencapai prestasi belajar sejarah yang maksimal. Apabila motivasi atau bentuk bimbingan orang tua tidak mendukung belajar anak maka prestasi belajar tidak dapat dicapai dengan maksimal. Sifat pembimbingan orang tua yang otoriter (mengekan kebebasan anak untuk berkembang), tidak mau terbuka terhadap anak, tidak mau diajak diskusi, acuh tak acuh, tidak mengerti kesulitan belajar anak, tentunya menghambat atau

tidak memberikan motivasi yang positif terhadap belajar anak untuk mencapai prestasi yang maksimal. Hal demikian berbeda dengan sifat pembimbingan orang tua yang demokratis, terbuka dengan anak, mau diajak diskusi, mengerti kesulitan belajar anak dan membantu memecahkannya, menemani belajar anak, menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar, sifat yang seperti ini tentunya memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar anak untuk mencapai prestasi yang maksimal. Selain sifat pembimbingan yang demikian, orang tua perlu juga mengontrol waktu belajar anak dan kedisiplinan anak serta mengadakan hubungan/komunikasi secara rutin dengan pihak sekolah. Beberapa sifat pembimbingan orang tua tersebut di atas terkait erat dengan kemampuan dan pengetahuan serta pendidikan yang dimiliki orang tua. Orang tua yang berpendidikan tinggi mempunyai kemampuan untuk membantu kesulitan belajar anak, dan dapat menciptakan suasana keluarga yang nyaman untuk belajar, misalnya pada waktu jam belajar orang tua menemani kesibukan anak belajar dengan membaca buku atau majalah yang dapat membuat suasana keluarga nyaman untuk belajar. Hal ini berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah dengan kemampuan/pengetahuan yang terbatas. Orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah dan pengetahuan yang kurang mengalami kesulitan dalam membantu kesulitan belajar anak.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua mempengaruhi pola pikir orang tua untuk membimbing / memotivasi anak dalam belajar. Tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi wawasan orang tua sendiri tentang pendidikan. Orang tua yang berpendidikan rendah dengan



orang tua yang berpendidikan tinggi berbeda dalam membimbing dan memotivasi belajar anak.

Kemudian hasil uji-t terhadap rata-rata prestasi belajar sejarah siswa antar kelompok tidak semua membuktikan adanya prestasi belajar sejarah yang tingkat pendidikan orang tuanya tinggi, prestasi belajar sejarah juga tinggi. Prestasi belajar sejarah yang tingkat pendidikan orang tuanya Perguruan Tinggi (PT) tidak lebih tinggi daripada prestasi belajar sejarah yang tingkat pendidikan orang tuanya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), terbukti  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $0,4692 < 1,67$ ). Prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya PT dan SLTA tidak berbeda secara signifikan dimungkinkan karena kondisi sosial budaya masyarakat tempat tinggal orang tua dan siswa. Karena perlu diketahui juga bahwa prestasi belajar sejarah siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal. Selain itu faktor intern siswa juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, apabila minat atau motivasi pribadi siswa untuk belajar sejarah tidak ada maka hal ini akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar sejarah yang maksimal. Menurut penelitian *Lo Lorado* seperti yang dikutip Elida Prayitno<sup>73</sup> membuktikan bahwa kebanyakan orang tua yang pandai, para ahli, dosen, dan dokter memaksa anaknya dengan berbagai cara untuk berprestasi lebih darinya tanpa mempertimbangkan kemampuan, dan kepribadian siswa. Orang tua mempunyai anggapan bahwa kecepatan dan prestasi anak dalam belajar adalah sebagai status simbol. Hasil penelitian *Lo Lorado* mengatakan bahwa paksaan-paksaan orang tua terhadap anak untuk mencapai prestasi belajar seperti yang

<sup>73</sup> Elida Prayitno, *op. cit.*, hlm.150

dicapai orang tuanya mengakibatkan gangguan emosi anak. Hal ini juga diperjelas oleh Drost, S.J.<sup>74</sup> yang mengatakan bahwa anak dijadikan obyek pemilikan yang harus meningkatkan gengsi orang tua, anak dituntut di luar kemampuannya misalnya anak dipaksa untuk mengikuti les supaya peringkatnya naik, tanpa memperhatikan kemampuan anak. Menurut Drost, S.J. anak tidak diterima apa adanya, anak dijadikan benda seperti mobil. Dengan demikian anak tidak dibimbing untuk berprestasi menurut kemampuan anak, tetapi anak dipaksa untuk meraih prestasi yang tinggi hanya untuk gengsi orang tua.

Prestasi belajar sejarah yang tingkat pendidikan orang tuanya Perguruan Tinggi (PT) lebih tinggi daripada prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), terbukti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $2,476 > 1,67$ ). Prestasi belajar sejarah yang tingkat pendidikan orang tuanya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) lebih tinggi daripada prestasi belajar siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), terbukti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $2,018 > 1,67$ ).

Meskipun hasil uji-t terhadap rata-rata prestasi belajar sejarah kelompok siswa yang orang tuanya berpendidikan PT dan SLTA tidak lebih tinggi, tetapi hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya tinggi lebih tinggi, daripada prestasi belajar siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah. Hal ini dapat dilihat secara nyata dalam hasil prestasi belajar sejarah siswa. Prestasi belajar sejarah yang rendah

---

<sup>74</sup> Drost, S.J. "Anak Saya Juara Kelas Suami Saya Punya BMW", dalam *BASIS*, No. 01-02 th. ke-47 Jan-Feb 1998

cenderung lebih banyak diraih oleh siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan orang tua turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar sejarah siswa.



## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Pencapaian prestasi belajar sejarah dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor ekstern dan faktor intern. Salah satu faktor ekstern yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar sejarah adalah tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud adalah tingkat pendidikan formal akhir yang ditempuh oleh ayah-ibu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas I SLTP Tarakanita Magelang tahun ajaran 1999/2000.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Random Sampling. Adapun tingkat pendidikan orang tua dibedakan menjadi tiga yaitu tingkat pendidikan SLTP, tingkat pendidikan SLTA, dan tingkat Perguruan Tinggi (PT). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 78 siswa, dengan setiap tingkat pendidikan diwakili 26 siswa. Kemudian untuk data prestasi belajar sejarah digunakan nilai hasil ulangan umum bersama catur wulan I tahun ajaran 1999/2000.

Dari data yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis variansi satu arah. Sebelum melangkah pada analisis variansi satu arah, data diuji dahulu dengan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang normal atau tidak, selain itu juga dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dari kedua uji

tersebut ternyata sampel berasal dari populasi yang normal dan homogen. Dari hasil analisis varians terbukti bahwa prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya tinggi lebih tinggi, daripada prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah, terbukti  $F_{hit} > F_{tab}$  ( $3,86 > 3,13$ ). Dengan demikian ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas I SLTP Tarakanita Magelang.

Dari hasil uji-t terhadap rata-rata prestasi belajar sejarah membuktikan bahwa prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya PT tidak lebih tinggi daripada prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SLTA terbukti  $t_{hit} < t_{tab}$  ( $0,4692 < 1,67$ ). Dimungkinkan ada faktor lain yang turut mempengaruhi prestasi belajar sejarah dan ada pendapat yang mengatakan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi (PT) lebih banyak memaksa anaknya untuk berprestasi tinggi dengan tidak memperhatikan kemampuan anak. Prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya PT lebih tinggi daripada prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SLTP terbukti  $t_{hit} > t_{tab}$  ( $2,476 > 1,67$ ). Prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SLTA lebih tinggi daripada prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SLTP terbukti  $t_{hit} > t_{tab}$  ( $2,018 > 1,67$ )

## B. Implikasi.

Penelitian membuktikan bahwa secara umum prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya tinggi, lebih tinggi daripada prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah. Hal ini membuktikan



bahwa ada pengaruh yang positif antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

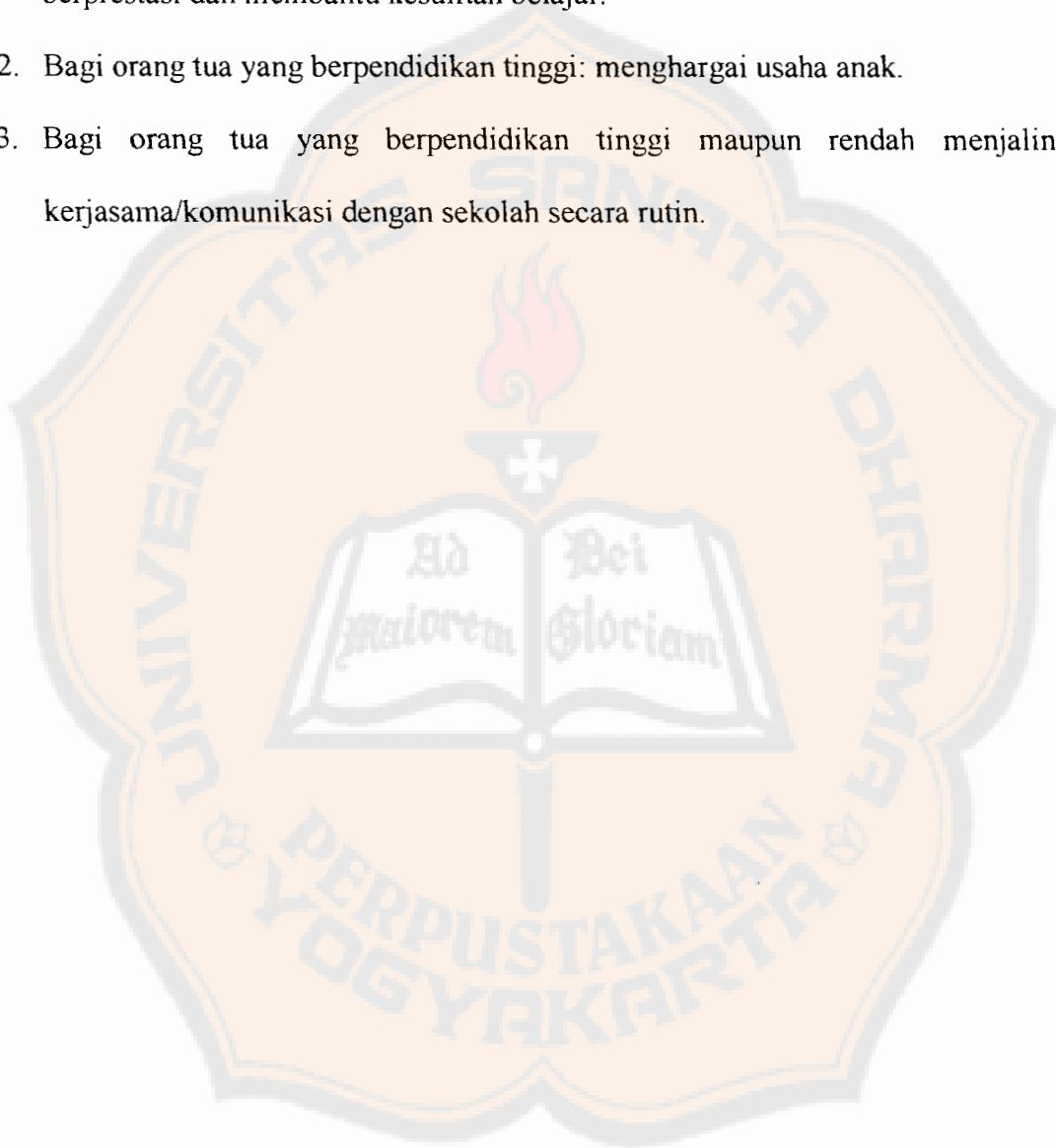
Berdasarkan hasil penelitian ini berarti ada masukan bagi orang tua, guru dan siswa sendiri untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa secara maksimal. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa diharapkan masih dapat mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap usaha meningkatkan prestasi belajar sejarah. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah ini lebih dapat ditingkatkan dengan beberapa pendekatan yang harus dilakukan oleh orang tua. Pendekatan itu misalnya:

- Orang tua memberikan perhatian yang empati terhadap perkembangan anak khususnya dalam belajar, artinya orang tua tahu masalah yang dihadapi anak dalam belajar dan orang tua tidak otoriter terhadap anak.
- Orang tua di rumah sebagai pendidik yang pertama dan utama mampu menciptakan suasana belajar dalam keluarga, sehingga anak akan nyaman dalam belajar.
- Orang tua dan guru/sekolah mengadakan komunikasi secara rutin.

### **C. Saran**

Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah siswa. Berkaitan dengan hasil penelitian ini dan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa, maka dapat dikemukakan beberapa saran :

1. Bagi orang tua yang berpendidikan rendah : menyediakan ruang belajar sendiri bagi anak, mengontrol/memonitor belajar anak, memuji bila berprestasi dan membantu kesulitan belajar.
2. Bagi orang tua yang berpendidikan tinggi: menghargai usaha anak.
3. Bagi orang tua yang berpendidikan tinggi maupun rendah menjalin kerjasama/komunikasi dengan sekolah secara rutin.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Abu. (1982). *Sosiologi Pendidikan Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ankersmit. (1987). *Refleksi Tentang Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Arifin, Zainal. (1992). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ (1988). *Evaluasi Instruksional*, Bandung: Remaja Karya.
- Arikunto, Suharsimi(1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahar, Aswandi.(1989). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Depdikbud Pendidikan Tinggi.
- Bahan Penataran P-4 di Perguruan Tinggi bagi mahasiswa tahun ajaran 1997/1998
- BASIS, “*Anak Saya Juara Kelas Suami Saya Punya BMW*”. No.01-02 th ke-47 Jan-Feb 1998.
- Carr. (1965). *What is History*. Alfred a Knopt.
- Dilthey. (1962). *Pattern and Meaning History*. Happer & Brothers.
- Driyarkara. (1980). *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ecchols,John.M dan Hasan Shadly. (1934). *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: Garmedia.
- Elida Prayitno. (1989). *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- PT. Eka Jaya, Jakarta. (1990). *Sistem Pendidikan Nasional UURI no.2 tahun 1989*.
- Gawronski, Donald.V. (1967). *History: Meaning and Method*.Iowa City: Sernoll Inc.
- Gottchalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hill,C.P.(1956). *Saran-saran tentang mengajarkan sejarah*, terjemahan Haksan Wirasutisna. Djakarta: Perpustakaan Kementrian Depdikbud.

- Kartodirdjo, Sartono. (1974). *Metode dan Dikdaktik Sejarah*. ( Dalam Lembaran Sejarah No.9 Juni 1974 ). Yogyakarta: UGM
- Kartini, Kartono. (1991). *Quo Vadis Tujuan Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- \_\_\_\_\_ (1992). *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar Maju.
- Mahmud.Dimyati. (1990). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE.
- Nasution ,Thamrin dan Nurhajilah. (1985). *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nawawi, Hadari. (1994). *Manusia Berkualitas*. Yogyakarta: UGM Press.
- \_\_\_\_\_ (1981) *Organisasi dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Jati.
- Parwoto. (1985). *Ilmu Sosial Dasar*. Surakarta: Depdikbud UNS.
- Poerbakawatja, Soegarda, dan Harahap. (1982). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngalim. (1995). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ (1996). *Psikologi Pendidikan* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rivai, Bahtiar. (1972). *Pendidikan Dan Pembinaan Generasi Muda*. Jakarta: Depdikbud.
- Sistem Pendidikan Nasional UURI no.2 tahun 1989*. Jakarta: Eka Jaya.
- Suara Pembaruan, "Orang Tua Harus Bantu Mendewasakan Anak Lewat Pendidikan", 26 Februari 1995.
- Suara Karya, "Peningkatan Prestasi Belajar Anak", 24 Nopember 1994.
- Soedjatmoko, dan Moh. Ali. (1995). *Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. (1988). *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara.
- Slamet Iman Santoso.(1997). *Pendidikan Di Indonesia dari Masa ke masa*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Sudjana.(1989). *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sudiarjo,A. (1997). *Profesi Kependidikan II*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sutari Iman Barnadib. (1982). *Identifikasi Proses dan Peristiwa Kependidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Surya, Mohamad. (1987). *Dasar-Dasar Penyuluhan Konseling*. Bandung: Depdikbud.
- Thamrin Nasution dan Nurhajilah Nasution. (1985). *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vembriarto. (1984). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Paramita.
- Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo. (1982). *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wens Tanlain. (1992) *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Widja. (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_ (1988). *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang : Satya Wacana.
- Winkel.(1984). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_ (1989). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Yayasan Taruna Indonesia.(1994). *GBPP SMP 1994*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



**LAMPIRAN**

**Lampiran 1.**

Langkah-langkah Analisis Variansi satu jalan Tingkat Pendidikan Orang tua dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas I SMP Tarakanita Magelang Tahun Ajaran 1999-2000

No	Nama	Tingkat Pendidikan orang tua	Prestasi
1	Anna	SMP	7,67
2	Dms	SMP	6,53
3	Frds	SMP	5,5
4	Sgh	SMP	4,0
5	Wda	SMP	5,2
6	Fti	SMP	6,0
7	Hdn	SMP	6,20
8	Mrs	SMP	7,83
9	Mnk	SMP	7,7
10	Pram	SMP	6,87
11	San	SMP	6,07
12	Ika	SMP	5,87
13	Flx	SMP	7,17
14	Ink	SMP	7,5
15	Nov	SMP	8,53
16	Wdr	SMP	6,67
17	Yeni	SMP	6,33
18	Aml	SMP	6,07
19	Bnd	SMP	6,03
20	Gdn	SMP	5,32
21	Jlna	SMP	5,87
22	Lks	SMP	4,70
23	Rbn	SMP	5,50
24	Ruli	SMP	6,03

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

61

25	Wiky	SMP	5,17
26	Yusak	SMP	6,33
27	Adi	SMA	5,33
28	Alex	SMA	5,33
29	Apl	SMA	7,17
30	Mra	SMA	8,67
31	Reny	SMA	5,33
32	Agus	SMA	5,33
33	Dnl	SMA	6,83
34	Dvd	SMA	6,33
35	Fbn	SMA	5,07
36	Jfr	SMA	8,67
37	Mls	SMA	6,87
38	Rcy	SMA	6,53
39	Rsa	SMA	8,0
40	Shr	SMA	7,83
41	Ant	SMA	6,33
42	Hdy	SMA	7,17
43	Edn	SMA	8,83
44	Ika	SMA	7,5
45	Nana	SMA	7,67
46	Nita	SMA	7,0
47	Roy	SMA	6,17
48	Andi	SMA	6,33
49	Fdi	SMA	8,17
50	Ryo	SMA	7,20
51	Wdy	SMA	7,53
52	Wny	SMA	6,20
53	Adn	PT	7,67



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

62

54	Bdn	PT	8,0
55	CrI	PT	8,23
56	Jsc	PT	8,53
57	Jne	PT	7,53
58	Rnl	PT	5,37
59	Ags	PT	7,20
60	Adr	PT	6,90
61	Bhi	PT	5,33
62	Ivn	PT	5,70
63	Prd	PT	7,0
64	Stla	PT	6,53
65	Thrs	PT	7,17
66	Anas	PT	7,0
67	Alvi	PT	7,67
68	Agn	PT	9,17
69	Ang	PT	7,33
70	Ivn	PT	5,33
71	Klr	PT	8,0
72	Pal	PT	8,0
73	Tna	PT	7,83
74	Arf	PT	5,07
75	Ign	PT	7,07
76	Jsp	PT	5,40
77	Mnc	PT	8,0
78	Ynt	PT	6,20

**Lampiran 2.**

Tabel Data Persiapan Analisis Variansi satu jalan

Tingkat Pendidikan Orang tua	Prestasi	Keterangan
SMP	7,67 6,53 5,5 4,0 5,2 6,0 6,20 7,83 7,17 6,87 6,07 5,87 7,17 7,5 8,53 6,67 6,33 6,07 6,03 5,32 5 87 4,70 5,50 6,03 5,17 6,33	n : 26 $\Sigma x$ : 162,66 $\bar{x}$ : 6,25 $\Sigma x^2$ : 1044,73 S : 1,08
SMA	5,33 5,33 7,17 8,67 5,33 5,33 6,83 6,33 5,07 8,67 6,87 6,53 8,0 7,83 6,33 7,17 8,83 7,5 7,67 7,0 6,17 6,33 8,17 7,20 7,53 6,20	n : 26 $\Sigma x$ : 179,39 $\bar{x}$ : 6,89 $\Sigma x^2$ : 1268,34 S : 1,22
PT	7,67 8,0 8,23 8,53 7,53 5,37 7,20 6,90 5,33 5,70 7,0 6,53 7,17 7,0 7,67 9,17 7,33 5,33 8,0 8,0 7,83 5,07 7,07 5,40 8,0 6,20	n : 26 $\Sigma x$ : 183,23 $\bar{x}$ : 7,05 $\Sigma x^2$ : 1322,91 S : 1,26
Keseluruhan		n : 78 $\Sigma x$ : 525,28 $\bar{x}$ : 6,73 $\Sigma x^2$ : 3635,88 S : 1,28

**Lampiran 3**

**Uji normalitas**

Uji normalitas menggunakan distribusi Chi-kuadrat

a. Menentukan rentang (R)

R= data terbesar-data terkecil

$$R= 9,17-4,0$$

$$R= 5$$

b. Menentukan banyak kelas interval

$$= 1+(3,3) \log n$$

$$= 1+(3,3)\log 78$$

$$= 1+(3,3)1,89$$

$$= 7,24$$

c. Menentukan panjang kelas interval

$$P= \frac{\text{rentang}}{\text{banyakkelas}}$$

$$P= \frac{5}{7}$$

$$P= 0,71$$

Xi	Fi
4,0-4,70	2
4,71-5,41	12
5,42-6,12	11
6,13-6,83	15
6,84-7,54	18
7,55-8,25	14
8,26-8,96	5
8,97-9,67	1

Frekuensi diharapkan dan Frekuensi pengamatan

Batas Kelas	Z Untuk Batas Kelas	Batas Luas Daerah	Luas Tiap Interval	Frekuensi Diharapkan (Ei)	Frekuensi Pengamatan (Oi)
3,95	-1,30	4032	0,0361	3,6	2
4,75	-1,54	4393	0,1004	10	12
5,46	-0,99	3389	0,1725	17,25	11
6,17	-0,43	1664	0,1226	12,3	15
6,88	0,11	0438	0,2050	20,5	18
7,59	0,67	2486	0,1402	14,0	14
8,30	1,22	3888	0,0737	7,40	5
9,01	1,78	4625	0,0279	3,0	1
9,73	2,34	4904			

$$X^2 = \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \frac{(2 - 3,6)^2}{3,6} + \frac{(12 - 10)^2}{10} + \frac{(11 - 17,25)^2}{17,25} + \frac{(15 - 12,3)^2}{12,3} + \frac{(18 - 20,5)^2}{20,5} + \\
 &\quad \frac{(14 - 14,0)^2}{14,0} + \frac{(5 - 7,40)^2}{7,40} + \frac{(1 - 3,0)^2}{3,0}
 \end{aligned}$$

$$^2 = 0,71 + 0,4 + 2,264 + 0,593 + 0,305 + 0 + 0,778 + 1,333$$

$$X^2 = 6,383$$

Dari daftar distribusi frekuensi dapat dilihat bahwa banyaknya kelas (K) = 8,

sehingga dk untuk distribusi Chi - Kuadrat besarnya = K-3

$$= 8-3$$

$$= 5$$

Dengan taraf Signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ).

Dengan Nilai Tabel =  $X^2_{0,95(5)} = 11,1$

Nilai  $X_{hit.} = 6,383$

Nilai  $X_{tab} = 11,1$

Hasil Konsultasi antara  $X_{hit.}$  dan  $X_{tab}$  adalah:

$$X_{hit.} < X_{tab}$$

$$6,383 < 11,1$$

Jadi Hipotesis sampel penelitian berasal dari distribusi normal dapat diterima pada taraf signifikan 0,05 ( $\alpha 0,05$ ). Untuk pengujian selanjutnya menggunakan kurva normal.

**Lampiran 4**

**UJI HOMOGENITAS**

Uji Homogenitas menggunakan uji Bartlett.

Sampel ke	dk	$\frac{1}{dk}$	$S_i^2$	$\log S_i^2$	$(dk) \log S_i^2$
1	25	0,04	1,08	0,03	0,75
2	25	0,04	1,22	0,08	2
3	25	0,04	1,26	0,10	2,5
jumlah	75	0,12	-	-	5,25

Varians gabungan dari 3 sampel tersebut adalah :

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{25(1,08) + 25(1,22) + 25(1,26)}{25 + 25 + 25} \\
 &= \frac{27 + 30,5 + 31,5}{75} \\
 &= \frac{89}{75} \\
 &= 1,18.
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai } \log s^2 &= \log 1,18 \\
 &= 0,718
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 B &= (\log s^2) \sum (dk) \\
 &= (0,718) (75) \\
 &= 5,391
 \end{aligned}$$

$$X^2 = (2,3026)(5,391 - 5,25)$$

$$= (2,3026)(0,141)$$

$$= 0,324$$

Nilai  $X^2$  pada distribusi Chi-kuadrat dengan  $\alpha 0,05 = X^2$  (dk)=5

$$= 11,1$$

$$\text{Jadi } X^2_{\text{hit}} < X^2_{\text{tab}} = 0,324 < 11,1$$

Sehingga hipotesis sampel kemampuan kelompok siswa homogen.



**Lampiran 5**

**ANALISIS VARIANSI**

$$R_x = \frac{(162,66 + 179,39 + 183,23)^2}{26 + 26 + 26}$$

$$= \frac{(525,28)^2}{78}$$

$$= \frac{275919,0784}{78}$$

$$= 3537,42$$

$$A_x = \frac{(162,66)^2}{26} + \frac{(179,39)^2}{26} + \frac{(183,23)^2}{26} - 3537,42$$

$$= \frac{26548,2756 + 32180,7721 + 33573,2329}{26} - 3537,42$$

$$= 1017,6259 + 1237,7220 + 1291,2781 - 3537,42$$

$$= 3546,626 - 3537,42$$

$$= 9,20$$

$$\sum x^2 = 3635,88$$

$$D_x = 3635,88 - 3537,29 - 9,20$$

$$= 89,29$$



Daftar Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas I di SLTP Tarakanita Magelang Tahun Ajaran 1999/2000

Sumber Variansi	dk	Jk	KT	Fhit
Rata-Rata	1	3537,42	3537,42	3,86
Antar Kelompok	2	9,20	4,6	
Dalam Kelompok	75	89,29	1,19	
	78	3635,88		

Dari daftar distribusi F dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 75 dan  $\alpha$  0,05 di dapat F tabel 3,13. Kemudian Fhitung dikonsultasikan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  = 3,86 > 3,13. Jadi hipotesis diterima dalam taraf nyata 0,05. Ada pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas I di SLTP Tarakanita Magelang.

Setelah diketahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar sejarah siswa maka langkah selanjutnya adalah uji dilakukan dengan uji-t

Uji t dengan rumus:

A. Uji perbedaan rata-rata prestasi belajar sejarah antara siswa yang orang tuanya berpendidikan PT dan SLTA

$$t = \frac{7,05 - 6,89}{\sqrt{(1,5376) \left\{ \left( \frac{1}{26} + \frac{1}{26} \right) \right\}}}$$

$$t = \frac{0,16}{\sqrt{0,1168}}$$

$$t = \frac{0,16}{0,314}$$

$$t = 0,4692$$

t dengan peluang 0,95 dan dk=50

$$t_{0,95} = 1,67$$

Dengan demikian  $0,4692 < 1,67$

Jadi tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar sejarah siswa yang orang tuanya berpendidikan PT dengan SMA.

B. Uji perbedaan rata-rata prestasi belajar sejarah antara siswa yang orang tuanya berpendidikan PT dan SLTP

$$t = \frac{7,05 - 6,25}{\sqrt{(1,3765)\left\{\frac{1}{26} + \frac{1}{26}\right\}}}$$

$$t = \frac{0,8}{\sqrt{(0,1046)}}$$

$$t = \frac{0,8}{0,323}$$

$$t = 2,476$$

t dengan peluang 0,95 dan dk= 50

$$t_{0,95} = 1,67$$

Dengan demikian  $2,476 > 1,67$

Jadi ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya PT dengan SLTP

C. Uji perbedaan rata-rata prestasi belajar sejarah antara siswa yang orang tuanya berpendidikan SLTA dan SLTP

$$t = \frac{6,89 - 6,25}{\sqrt{(1,3274)\left\{\frac{1}{26} + \frac{1}{26}\right\}}}$$

$$t = \frac{0,64}{\sqrt{0,10}}$$

$$t = \frac{0,64}{0,317}$$

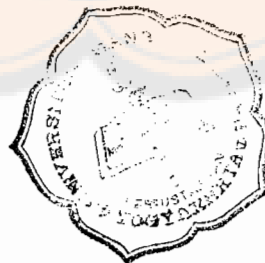
$$t = 2,018$$

t dengan peluang 0,95 dan dk = 50

$$. t_{0,95} = 1,67$$

Dengan demikian  $2,018 > 1,67$

Jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar sejarah siswa yang orang tuanya berpendidikan SLTA dengan SLTP.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



**YAYASAN TARAKANITA  
SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA  
SLTP TARAKANITA**

**JENJANG AKREDITASI : DISAMAKAN**

**ALAMAT : JALAN JEND. A. YANI 20 MAGELANG 56111 ☎ (0293) 65140**

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 176/103.30/SLTP.TAR/KS/99

Yang bertandatangan di bawah ini :

Kepala SLTP Tarakanita Magelang

Menerangkan bahwa :

Nama : Yakobus Heri.Priyanto

NIM : 941314025

Jurusan/Prodi : PIPS/Pendidikan Sejarah

Fakultas : KIP

Universitas : Sanata Dharma

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 15 September dan  
15 Nopember 1999 di SLTP Tarakanita Magelang.

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana  
mestinya.



Magelang, 16 Nopember 1999

Kepala Sekolah

Dr. Hanna, CB